

# **Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7-8: Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI**

## **Mujtahid**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
mujtahid@pai.uin-malang.ac.id

## **Ali Hasan Assidiqi**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
aliuinmalang@gmail.com

## **Abstrak**

Dalam jurnal berjudul konsep persahabatan dengan Non-Muslim dalam QS al Mumtahanah ayat 7-8 menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis komparatif dari dua tafsir termatik yaitu Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Kementerian Agama RI. Hasilnya adalah penafsiran al-Misbah dan Kementerian Agama RI memiliki penguatan penafsiran yang sama, perbedaannya terletak pada cara penyampaian dimana Kementerian Agama banyak bercerita tentang tema-tema terkait dengan fokus ke berbagai makna dengan cerita lengkap dan dikaitkan dengan konteks ke-Indonesiaan. Sedangkan Tafsir Al-Misbah tidak terlalu menjabarkan cerita secara lengkap tetapi hanya mengambil pointnya. Akan tetapi dari segi makna, kedua tafsir sama-sama jelas dan terperinci mulai kosa kata, asbabun nuzul, hadits yang berkaitan, dikaitkan dengan ayat lain dan makna ayat yang terkandung di dalamnya. Sehingga dari hal tersebut, analisis yang di dapatkan dari kedua Tafsir tersebut, ditemukan bahwa Al-Mumtahanah ayat 7 menegaskan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk menerima suatu bentuk perdamaian dari musuh-musuhnya, baik dalam keluarga, suku yang sama maupun yang masih berbeda agama atau kelompok, sehingga mereka menjadi bersatu melalui kehidupan, dan ini dijamin oleh Allah bahwa persahabatan itu akan terjadi. Dan hal ini terbukti pada saat ini di Tahun 2023 sudah banyak Negara termasuk Indonesia menjalin konsep persahabatan antara muslim dan agama lainnya tanpa adanya perbedaan. Semuanya menjalankan kehidupan dengan sesuai, baik dalam hal

perdagangan, bisnis dan pengamanan hari raya agama yang ada. Demikian juga ayat 8, Allah menegaskan bahwa tidak ada larangan menjalin persahabatan dengan non-Muslim yang tidak memusuhi Islam. Demikian juga interaksi dan kerja sama dalam melakukan kegiatan (bukan iman) juga diperbolehkan dalam waktu apapun, selama non-Muslim tidak ikut campur dalam permasalahan ibadah dan tauhid. Dalam konteks Indonesia diatur dalam UUD 1945 dan Pancasila yang menjadi acuan dari masyarakat di seluruh Indonesia baik agama Islam dan Non Islam.

*[In the journal entitled the concept of friendship with Non-Muslims in QS al Mumtahanah verses 7-8 using the literature method with a qualitative descriptive approach and comparative analysis of two thematic interpretations, namely Mubammad Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah and the Tafsir of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The result is that the interpretation of al-Misbah and the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia have the same strengthening of interpretation, the difference lies in the way of delivery where the Ministry of Religion tells a lot about related themes with a focus on various meanings with a complete story and is associated with the Indonesian context. Meanwhile, Tafsir Al-Misbah does not describe the story in full but only takes the point. However, in terms of meaning, both interpretations are equally clear and detailed starting from vocabulary, asbabun nuzul, related hadith, associated with other verses, and the meaning of the verses contained therein. So from this, the analysis obtained from the two Tafsirs, it is found that Al-Mumtahanah verse 7 confirms that Allah commands Muslims to accept a form of peace from their enemies, whether in the same family, the same tribe or still different religions or groups, so that they become united through life, and this is guaranteed by Allah that the friendship will occur. This is proven at this time in 2023, many countries including Indonesia have established the concept of friendship between Muslims and other religions without any differences. All of them live their lives accordingly, both in terms of trade, business and the security of existing religious holidays. Likewise, in verse 8, Allah affirms that there is no prohibition on establishing friendships with non-Muslims who are not hostile to Islam. Likewise, interaction and cooperation in carrying out activities (not faith) is also allowed at any time, as long as non-Muslims do not interfere in matters of worship and tauhid. In the context of Indonesia, it is regulated in the 1945 Constitution and Pancasila which is a reference from people throughout Indonesia, both Islamic and non-Islamic religions.]*

**Kata Kunci:** Islam, sahabat, Non Muslim dan al-Mumtahanah

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai suatu masyarakat yang beragama termasuk agama. Islam sebagai agama mayoritas dengan pedoman yang kuat demi kedamaian seharusnya mampu menjadi peran pemersatu dalam membangun Negara dan masyarakat yang tentram. Hal ini dikarenakan

Islam dikenal sebagai ajaran yang moderat.<sup>1</sup> Namun pada kenyataannya hubungan antar agama, Islam kadang memperlihatkan suatu sikap yang intoleran kepada agama lainnya. Maka tak heran jika Islam dipandang oleh sebagian sebagai agama yang keras. Anggapan hal ini muncul, dikarenakan adanya pelaku yang menganggap dirinya Islam belum memahami Islam dengan benar dan baik. Mereka biasanya hanya memahami teks al-Quran dari apa yang dibaca, tanpa memperdalam kajian agama tentang di dalamnya. Contoh permasalahan di Indonesia, pembakaran Masjid di Papua, perseteruan antara Islam dan Kristen di Sulawesi, penyerangan Gereja di Surabaya atas nama Jihad dalam Islam dan di luar negeri seperti kasus di Moro Filipina dan Muslim Rohingnya di Myanmar.<sup>2</sup>

Dengan adanya hal tersebut, menjadi bukti bahwa masyarakat yang memeluk Islam belum memahami agamanya dengan dalam. Padahal jika kita kaji, Islam dan agama lainnya mengajarkan kebaikan kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan ini menunjukkan bahwa kekurangan pengetahuan agama memiliki dampak negatif yang besar bagi agama dan negaranya,<sup>3</sup> sehingga penting adanya sebuah penulisan tentang konsep persahabatan dengan non Muslim dalam perspektif al-Quran, sebagai salah satu literature untuk mengatasi konflik tersebut dengan memperkenalkan lebih dalam makna yang terkandung dan tidak sebatas kepada arti teks tersebut.<sup>4</sup>

Dengan pentingnya pembahasan tersebut, peneliti memfokuskan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana konsep persahabatan dengan non muslim dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 7-8 menggunakan pendekatan tafsir al-Misbah dan tafsir Kemenag RI sehingga nanti menghasilkan suatu kesimpulan. Tujuannya adalah mengungkapkan kepada masyarakat muslim bahwa konsep persahabatan dengan non muslim dalam al-Quran terutama dalam QS Al-Mumtahanah ayat 7-8 memiliki batas dan juga tidak berlebihan. Artinya kehidupan persahabatan yang damai itu lebih penting dalam menjalankan roda kehidupan bernegara dan beragama, sehingga menjauhi pertengkaran dan permusuhan itu lebih baik, apalagi tidak pernah mengganggu ibadah dan keyakinan kepada Tuhan.

<sup>1</sup> Faris Maulana Akbar, "Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global", *Indo-Islamika*, Vol. 10, 01 (Januari-Juni 2021), 52.

<sup>2</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusinya", *Substantia*, Vol. 16, 2 (Oktober 2014), 217-218.

<sup>3</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet 1, Bandung: Trigenda Karya, 1993), 143

<sup>4</sup> Kurnadi, "Hubungan antarumat beragama (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari dan Tafsir Fatkh Arr-Razy)" *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2012), vii.

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang konsep persahabatan antara Islam dengan agama lain dalam kehidupan dengan memfokuskan pada QS Al-Mumtahanah ayat 7-8 menggunakan penafsiran ayat al-Quran yakni Tafsir al-Misbah dan Tafsir Kemenag RI. Artinya disini, peneliti berupaya akan membahas pandangan Islam dalam menanggapi agama lain dalam menjadikan diri mereka sebagai sahabat dalam kehidupan masyarakat bersosial, sehingga dengan ini, peneliti tidak akan menyinggung mana agama yang benar dan tidak, tetapi memfokuskan kepada persahabatan beragama dari kacamata Islam.

## Metode Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah adalah berupaya untuk mendapatkan gambaran makna Konsep Persahabatan Dengan Non Muslim dalam penafsiran al-Quran al-Misbah karya Quraish Shihab dengan Kemenag RI. Penafsira tersebut dianalisis untuk dikomparasikan antara tafsir tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau dikenal penelitian pustaka. Alasan pemilihan ini dikarenakan dalam penelitian ini, berupaya mengungkapkan makna secara deskriptif melalui data-data yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan masalah tentang makna yang terkandung melalui kedua tafsir ayat tentang cara pandang Islam terhadap persahabatan dengan non muslim. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deksriftif kualitatif, karena dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif baik itu data, fakta, yang bukan berupa angka tetapi bahasa dan wacana secara sistematis.<sup>5</sup> Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah *muqoran* atau yang dikenal perbandingan. Dimana dalam hal ini peneliti berupaya menafsirkan QS Al-Mumtahanah ayat 7-8 melalui tafsir al-Misbah dan tafsir Kemenag RI.

Guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian ini, maka metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Kemenag RI. Data penelitian yang diatas nantinya dikumpulkan dan diolah secara deksriftif analitik komparatif.<sup>6</sup> Komparatif ini dikenal juga muqoran dalam ilmu tafsir yang di dalamnya berisi metode penafsiran ayat dengan cara memperbandingkannya kemudian dicari letak persamaan dan perbedaan

---

<sup>5</sup>Wahyu Wibowo, *Cara Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: Buku Kompas, 2011), 43-44.

<sup>6</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Jogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 170.

tentang suatu masalah.<sup>7</sup> Analisis yang digunakan dalam penelitian tafsir ini adalah analisis komparatif. Analisis ini mencoba mendeskripsikan kontruksi dalam tafsir antara dua hal, lalu dianalisis secara kritis serta mencari persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan dari kedua tafsir tersebut.<sup>8</sup> Pada langkah ini, ada tiga hal, antara lain: pertama, penulis akan mengkaji data secara komprehensif dan kemudian mengabstraksi melalui metode deskriptif. Kedua, secara komparatif penulis akan mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan masing-masing karakter dan relevansinya dengan konteks Indonesia. Ketiga, penulis akan membuat kesimpulan yang cermat dalam menanggapi perumusan masalah, menghasilkan pemahaman holistik dan sistematis baru yang komprehensif.<sup>9</sup>

### Al-Mumtahanah Ayat 7 dan 8 dalam Tafsir Al-Misbah

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (7)

*“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musubi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.*<sup>10</sup>

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat 7 menjelaskan bahwa Allah berfirman : “Semoga Allaah (kamu cukup mengharap dan optimis bahwa Kuasa) melakukan (terjalin di masa depan) antara kamu (yang setia) dan di antara mereka (orang-orang) kepada siapa kamu telah menjadi musuh (sepanjang waktu) dari mereka (keluargamu yang menetap di Mekah, itu karena kemunafikan dan kejahatanmu, semoga Allaah membangun) kasih sayang yang berlimpah (dengan mereka yang disebabkan oleh iman dan ketaatanmu kepada Allaah dan Rasul-Nya Allaah maha tahu dari hubungan keluarganya) dan Allaah mahakuasa dan maha pemaaf (kepada mereka yang bertobat) lagi Maha Penyayang (terhadap hamba-hambaNya yang taat)”.<sup>11</sup>

Kata (عسى) menggambarkan harapan tentang terjadinya sesuatu di masa depan. Sementara itu, Allah mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian, maksud kata tersebut ditujukan bagi pembaca, untuk menunggu dan optimis. Para ulama berpendapat bahwa maknanya mengandung

<sup>7</sup>Ashori, *Ulum al-Quran* (Cet 3, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 216.

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 170.

<sup>9</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 173.

<sup>10</sup>QS. Al-Mumtahanah (60): 8, 439

<sup>11</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 13* (Tangerang: Lentera hati, 2016), 595

kepastian. Seperti yang dikemukakan Quraih Shihab, jika kata ini diberikan kepada Allaah, maka maknanya mengandung kepastian. Apa yang dijanjikan di atas terbukti setelah turunnya ayat ini. Ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, mengalir ke dalam Islam, ada kasih sayang antara orang beriman dan orang yang selama ini beriman. Ar-Razi menulis, Abu Sufyan yang awalnya melawan Islam dan kemudian memeluk Islam adalah cara memperdebatkan permusuhan dalam hubungan yang harmonis agar permusuhan tidak terjadi lagi.<sup>12</sup>

Didahulukannya kalimat antara kamu dan mereka lalu kata kasih sayang, menekankan terjadinya kasih sayang antar mereka. Ini karena mereka merasakan pahitnya memutuskan hubungan sesama keluarga. Penyambutan hati mereka akibat hubungan kasih sayang dengan orang lain, tidak akan segeembira jika jalinan kasih itu sesama keluarga. Kata (مودّة) adalah kasih yang terbukti dampak positifnya dalam tingkah laku. Ia adalah cinta plus.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam ayat 8 mengandung "Allah tidak melarang kamu melawan orang-orang yang tidak melawanmu karena agama, dan tidak (atau) mengusirmu dari negerimu (tidak melarangmu) untuk berbuat baik kepada mereka dan berbuat adil kepada mereka. Faktanya, Tuhan menyukai orang yang benar. Tuhan hanya melarang Anda untuk khawatir tentang orang-orang yang berperang melawan Anda dalam agama dan mengusir Anda dari tanah Anda dan membantu pengusiran Anda - untuk menjadikan mereka teman dekat, dan siapa pun yang menjadikan mereka teman dekat (tempat untuk menyimpan rahasia) mereka adalah zalim."

Allah tidak melarang kita untuk menjalin hubungan dan berlaku adil (memenangkan mereka jika benar) kepada orang kafir kecuali jika mereka memusuhi, mengusir dari negeri kita dan membantu mengusir kita, dan kita dilarang untuk mengandalkan mereka (kafir yang memusuhi). Jika kita mengandalkan mereka kita termasuk orang yang benar-benar zalim. FirmanNya (لم يقاتلوكم) artinya tidak memerangi kamu. Menggunakan bentuk kata kerja sekarang. Bermakna mereka secara faktual sedang memerangi kamu. Kata (في الدين) menurut Biqa'i tidak termasuk peperangan karena kepentingan dunia yang tidak ada hubungan dengan agama dan tidak termasuk siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat Islam.<sup>14</sup> Asma binti Abu Bakar menceritakan bahwa ibunya musyrikah

---

<sup>12</sup> Karman, "Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Quran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" *Disertasi* (Jogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), vii.

<sup>13</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 13*, 596

<sup>14</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 13*, 597

dan bertanya bolehkah menjalin hubungan dengan ibunya, lalu Rasul menjawab, jalinlah hubungan baik dengannya. (HR.bukhari muslim).<sup>15</sup>

Kata (تَبَرَّوْهُمْ) dari kata بَرَّ berarti kebajikan yang luas. Kata ini menggambarkan izin untuk melakukan berbagai macam kebajikan kepada orang kafir selama ia tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Al-Biqā'i memahami kata (إِلَيْهِمْ) dirangkai dengan kata (تَقَسَطُوا) mengisyaratkan bahwa sikap baik/ yang diperintahkan ini termasuk hubungan yang diperintahkan dan tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam. Karena Allah suka kelemah lembut. Paragraf di atas berlaku umum kapan saja dan di mana saja. Sementara para ulama bermaksud membatasi ayat itu hanya untuk orang-orang Mekah, tetapi para ulama sejak zaman Ibnu Jarir ath-Thabari telah menyangkalnya. Thâhir Ibnu 'Asyûr menulis bahwa pada masa Nabi saw. Mereka itu seperti Bani al-Harits Ibn Ka'b, Khuza'ah, dan Muzainah.

Sayyid Quthub berkomentar, ketika menafsirkan ayat di atas, bahwa Islam adalah agama damai sekaligus keyakinan cinta. Ini adalah sistem yang bertujuan untuk menaungi seluruh alam dengan naungan kedamaian dan cintanya dan bahwa semua manusia berkumpul di bawah panji Ilahi dalam posisi saudara yang saling mengenal dan saling mencintai. Tidak ada yang menghalangi kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap damai, Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan, walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan, yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu di mana lawan-lawanya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah Demikian yang lurus itu.<sup>16</sup>

### **Al-Mumtahanah ayat 7 dan 8 dalam Tafsir Kemenag RI**

Pada tafsir Kemenag RI terdapat beberapa kosa kata penting yang perlu diketahui sebelum menafsirkan ayat ini. Dimana kosa kata tersebut yakni:

---

<sup>15</sup> Sahlan Azizi, "Konsep Al Birr Dan Al Qist Terhadap Non Muslim Menurut Quraish Shihab", *Skripsi* (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ), 2017)

<sup>16</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 13*, 598-599

### 1. Adaitum (al-Mumtahanah/60: 7)

Kata 'adaitum adalah fi'il madi dari akar kata di sana yang berkisar pada dua arti: pertama, ambiguitas sesuatu dan, kedua, jenis kayu. Dari makna pertama lahir makna pengulangan, karena pengulangan menjadi dua atau beberapa. Kembali ke sesuatu setelah pergi secara fisik atau tidak secara fisik adalah arti dari àda-ya'ûdu. Hari Penghakiman juga disebut Yaumul-Ma'ad karena di situlah manusia dikembalikan ke bentuk aslinya untuk berkomitmen pada amal ibadah selama berada di dunia. Hari pesta juga disebut id karena kembali setelah tahun lalu tiba. Sebuah karya yang berulang dan menjadi tradisi disebut 'adah (adat). Kata ini dalam berbagai bentuknya diulang 65 kali. Dalam konteks ayat ini, kata ada diartikan bermusuhan. Adaitum berarti Anda telah menjadi musuh.<sup>17</sup>

Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa orang percaya tetap optimis dan mengharapkan Tuhan untuk melakukannya di antara orang percaya dan orang yang telah mereka lawan sebagai akibat dari kehancuran. Ayat dengan kata "asa" yang menunjukkan adanya kepastian ini memang terlihat jelas. Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa memasuki kota Makkah, banyak penduduk kota yang selama ini musyrik akhirnya beriman kepada Allah dan menjalin hubungan kasih. Bahkan beberapa dari mereka kemudian menjadi pembela setia Nabi Muhammad.

### 2. Muqsitin (al-Mumtahanah/60: 8)

Muqsitin adalah jama' mużakkar salim yang berasal dari kata aqsata yang berarti melakukan keadilan. Al-qist juga berarti derajat, bagian, kuantitas atau kuantitas. Qassata berarti split, bisa juga berarti parsel atau parsel. Dari kata ini lahirlah kata qistas yang berarti keseimbangan atau skala untuk menunjukkan keseimbangan atau keadilan. Al-qist berbeda dengan al-iqsat, Yang pertama berarti mengambil bagian dalam orang lain dan merupakan penganiayaan, sedangkan kata kedua berarti memberikan hak-hak orang lain. Kata qasata berarti mengambil hak orang lain dan pelakunya disebut qasit. Dalam Surah al-Jinn/72:15 disebutkan wa amma al-qasitûna fakaná lijahannama hatabā (mengenai al-qasitûn (mereka yang menganiaya), kemudian mereka menjadi neraka). Sedangkan dalam arti bersikap adil atau memberikan bagian dari orang lain, maka pelafalan yang digunakan adalah seperti dalam ayat ini. Pelakunya disebut muqsit. Maka al-muqsitinlah yang melakukan keadilan. Dalam Al-Qur'an tidak ada almuqsit dalam bentuk

---

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid X* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 95



tunggal, yang ditemukan adalah bentuk jamak yaitu al-muq̣ṣitun tiga kali dimana semua pelakunya adalah manusia.<sup>18</sup>

Dalam ayat ini, Allaah menjelaskan tentang perintah-Nya kepada umat beriman untuk memusuhi umat dan bahwa tidak semua non-Muslim harus diperlakukan seperti itu. Bagi mereka yang tidak melawan orang percaya dan mengusir mereka, maka tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak dapat berbuat baik dan melakukan keadilan. Ini adalah prinsip dasar untuk membangun hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Ini berarti bahwa seorang Muslim harus terus melakukan kebaikan dan hanya jika mereka melakukan hal yang sama. Di sini hanya untuk sepihak. Jika dalam interaksi sosial mereka sebenarnya, dan Muslim berada di pihak yang salah, maka sikap yang harus diambil oleh orang percaya adalah membela dan membenarkan mereka, bahkan jika mereka non-Muslim, karena yang dipertahankan dalam Islam adalah keadilan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil (al-muq̣ṣitin).

Sedangkan, dalam penafsirannya, menurut al-Ḥasan al-Baṣri dan Abu Salih, ayat 7 diturunkan sehubungan dengan Khuza'ah, Bani al-Haris ibn Ka'ab, Kinanah, Khuzaimah dan karavan Arab lainnya. Mereka menyerukan perdamaian dengan Muslim, membuat janji untuk tidak melawan Muslim dan tidak membantu musuh mereka. Kemudian turunkan ayat ini yang memerintahkan umat Islam untuk menerima permusuhan mereka. Ayat ini menyatakan kepada Rasulullah dan orang-orang mukmin bahwa semoga Allah membangun rasa cinta dan kasih sayang antara umat Islam di Madinah dengan masyarakat Makkah yang selama ini membenci dan menjadi musuh mereka.<sup>19</sup>

Gestur yang terkandung dalam ayat ini terbukti benar dalam pembebasan kota Makkah oleh umat Islam, tanpa ada pertumpahan darah. Ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, karena kaum Muslimin melanggar persekutuan mereka dengan kaum Muslimin, mereka diintimidasi oleh tentara kaum Muslimin dan bersembunyi di rumah-rumah mereka. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengumumkan bahwa barangsiapa yang masuk ke Baitullah, kemudian ia menerima pengamanan, yang masuk ke Masjidil Haram, maka ia menerima pengamanan, dan barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, ia menerima pengamanan. Perintah itu dipatuhi oleh para musyrik dan mereka berlindung di Ka'bah, Masjidil Haram dan rumah Abu Sufyan. Dengan demikian, pada saat itu, umat Islam yang telah beremigrasi dengan Rasulullah dari Allah ke Madinah

---

<sup>18</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jili X, 96

<sup>19</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jili X, 97

dipersatukan kembali dengan keluarga mereka yang masih dalam penjara dan tetap tinggal di Mekkah setelah beberapa tahun berpisah. Oleh karena itu, ada pembentukan kembali hubungan baik dan kasih sayang di antara mereka. Karena baiknya sikap kaum Muslimin kepada mereka, maka mereka berbondong-bondong masuk Islam. Firman Allah dalam surat A-Nasr ayat 1-3: *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat”*. (an-Nasr/110:1-3).<sup>20</sup>

Sedangkan terkait ayat 8, yang berbunyi:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*.<sup>21</sup>

diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari Abdullah bin Zubair, ia berkata, "Telah datang ke Medinah (dari Mekah) Qutailah binti Abdul 'Uzza, bekas istri Abu Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya Asma' binti Abu Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asma' tidak ingin menerima hadiah itu dan tidak menginginkan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian Asma mengutus seseorang ke 'Aiyaa untuk bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka muncullah ayat ini yang memungkinkan Asma' menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang untuk tinggal di rumahnya. Allah tidak melarang orang percaya untuk berbuat baik, untuk membantu umat Islam, selama mereka tidak berniat untuk menghancurkan Islam dan Muslim, tidak untuk mengusir mereka dari tanah mereka, juga tidak berteman dekat dengan mereka yang ingin mengusir mereka.

Ayat ini memberikan ketentuan dan prinsip umum agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non-Islam di suatu negara. Umat Islam wajib bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang, asalkan berperilaku dan ingin bergaul dengan baik, terutama dengan umat Islam. Di Mekkah, Rasulullah dan para sahabatnya disiksa dan dianiaya oleh kaum Muslimin, hingga mereka dipaksa untuk beremigrasi ke Madinah. Sesampai

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jilid X, 98

<sup>21</sup> QS. Al-Mumtahanah (60): 8, 439.

di Madinah, mereka memusuhi orang-orang Yahudi yang merupakan sekutu umat Islam, meskipun perjanjian damai telah dibuat antara mereka dan Rasulullah. Oleh karena itu, Rasulullah terpaksa mengambil tindakan keras terhadap mereka. Demikian pula ketika kaum Muslimin berhadapan dengan kerajaan Persia dan Romawi, orang-orang kafir di sana telah memancing permusuhan sehingga terjadi peperangan.<sup>22</sup> Jadi ada satu prinsip yang perlu dipastikan bahwa bersahabat dengan non muslim itu diperbolehkan selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula membuat Umat Islam menderita. Dan di Indonesia ini dikenal persatuan untuk saling membantu selama bukan terkait akidah.<sup>23</sup>

### **Perbedaan dan Persamaan Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI tentang Al-Mumtahanah ayat 7 dan 8**

Terkait perbedaan dan persamaan Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI tentang Al-Mumtahanah ayat 7 dan 8 sebenarnya tidak jauh berbeda. Dari segi persamaan terdapat 6 point penting. 1) terkait pola kata penulisan dan pembahasan terkait tata bahasa atau kosa kata yang penting dan perlu dijelaskan. Keduanya memiliki kosa kata yang sama yang merujuk kepada inti dari suatu kata yang membuat semaki jelas, akan tetapi dalam Tafsir Kemenag RI ada satu kata yakni “Adaitum” yang tidak dibahas dalam tafsir al-Misbah. 2) menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya, dimana dalam Tafsir al-Misbah dan Kemenag RI menggunakan metode tersebut, sehingga tata cara penulisan dan pembahasannya pun memiliki kesamaan mulai dari memaknai perkata, tafsir yang dikaitkan dengan cerita dan lainnya. 3) Dalam kedua tafsir tersebut, masing-masing dalam menafsirkan atau menjelaskan ayat tersebut, juga mengaitkan dengan hadits-hadits yang berkaitan, sehingga dengan adanya penambahan tersebut membuat memahami ayat tersebut tergolong lebih mudah. Untuk hadits sendiri yang digunakan memiliki redaksi yang sama. 4) menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, dimana dalam tafsir keduanya juga menggunakan ayat dalam menambah wawasan untuk menjelaskan maksudnya. Ayat yang digunakan memang berbeda, dimana Tafsir Kemenag menggunakan ann-Nasr ayat 1-3 dan al-Misbah menggunakan al-Hajj ayat 78. 5) Makna tentang ayat 7 ini pasti terjadi yakni persahabatan antara muslim dan non muslim. Maksudnya disini, kedua tafsir tersebut dalam memahami ayat ke 7 memiliki kepastian yang ditetapkan Allah bahwa Umat Islam akan menjadi satu bersama umat non muslim dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan hal ini maka saat

---

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jili X, 98

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jili X, 98-99

Nabi selesai dari Madinah, di Makkah sudah banyak kaum kafir yang membela Rasulullah dan umat Islam sekalipun ia belum masuk Islam, sehingga hal ini menunjukkan adanya kepastian bahwa umat Islam akan bersedekah bersama kaum kafir. 6) Makna ayat 8 untuk berlaku adil ke semua sekalipun yang benar adalah musrik / non muslim. Maksudnya dalam hal ini, tafsir keduanya memahami hal yang sama bahwa adil itu untuk semua orang. Jadi ketika ada seorang kafir benar, dan orang Islam salah maka yang dimenangkan adalah orang kafir karena ia benar. Begitupula dalam permusuhan, dalam hal ini adil bagi umat Islam untuk tidak bermusuhan dengan musuh mereka selama mereka tidak membuat umat Islam terganggu dan mengusirnya.

Sedangkan untuk perbedaannya secara inti dari kedua tafsir terdapat 3 hal yang meliputi: 1) azbabun nuzul dari turunnya ayat. Dimana dalam tafsir al-Misbah tidak ditemukan tentang azbabun nuzul yang menerangkan ayat tersebut, sedangkan dalam tafsir kemenag RI terdapat penjelasan mengenai asbabun nuzul yang kemudian diikuti dengan penjelasan secara terperinci. 2) cerita lengkap yang berkaitan dengan ayat tersebut, maksudnya dalam hal ini di tafsir al-Misbah tidak teruapkan secara detail sebuah cerita mengenai ayat tersebut, biasanya hanya diberi sebuah cerita kata singkat yang menunjukkan pentingnya toleransi tersebut, sedangkan dalam tafsir kemenag dijelaskan secara detail tentang cerita tersebut, mulai dari awal hingga selesainya cerita yang berkaitan dengan penjelasan ayat tersebut. 3) mengaitkan dengan konteks ke Indonesiaan. Dimana dalam Tafsir al-Misbah memang di dalamnya sudah menekankan bahwa apa yang harus diterapkan misal terkait toleransi itu untuk semua Negara manapun, akan tetapi di dalamnya tidak mengaitkan kepada Indonesia. Sedangkan dalam tafsir kemenag, pada paragraph terakhir, dijelaskan bagaimana penerapan makna ayat ini di Negara Indonesia.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Tafsir

No	Tafsir Al-misbah	Tafsir Kemenag RI
1	Sama-sama dimulai dari membahas tata bahasa / kosa kata	Sama-sama dimulai dari membahas tata bahasa / kosa kata
2	Sama-sama menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya	Sama-sama menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya
3	Menyebutkan riwayat (hadits dll) yang berkaitan	Menyebutkan riwayat (hadits dll) yang berkaitan
4	Menafsirkan ayat dengan ayat lainnya	Menafsirkan ayat dengan ayat lainnya
5	-	Asbabun Nuzul

6	Makna tentang ayat 7 ini pasti terjadi yakni persahabatan antara muslim dan non muslim	Makna tentang ayat 7 ini pasti terjadi yakni persahabatan antara muslim dan non muslim
7	Makna ayat 8 untuk berlaku adil ke semua sekalipun yang benar adalah musrik / non muslim.	Makna ayat 8 untuk berlaku adil ke semua sekalipun yang benar adalah musrik / non muslim.
8	-	Menceritakan kisah lengkap yang berkaitan dengan ayat tersebut
9	-	Dikaitkan dengan konteks keIndonesiaan

### Analisis Al-Mumtahanah ayat 7 dan 8

Dari kedua tafsir yakni al-Misbah dan Kemenag RI terkait Al-Mumtahanah ayat 7 dan 8 mengajarkan tentang ayat persahabatan atau berhubungan dengan cara pandang Islam terhadap agama lainnya, terdapat di beberapa ayat al-Quran. Dalam Tafsir al-Misbah terkait ayat 7, menurut Al Hasan dan Abu Saleh, asbabun nuzul ayat ini diturunkan berhubungan dengan Khuza'ah, Bani Haris bin Ka'ab, Kinanah, Khuzaimah, Bani Haris bin Ka'ab, Khuzaimah, Kinanah, dan kabilah-kabilah Arab yang lain, mereka semua menginginkan perjanjian dan ikrar untuk tidak memusuhi umat muslim, sehingga turunlah ayat ini dan umat muslim menerima.<sup>24</sup> Dimana di dalamnya mereka memiliki keinginan dan kesepakatan untuk saling menerima tanpa adanya permusuhan sekalipun mereka dari kabilah, bani atau berkeyakinan berbeda. Dan didalamnya juga memiliki unsur untuk memperbolehkan melaksanakan agamanya masing-masing.

Dalam ayat 7 ini, ada satu kosa kata yang penting menjadi kunci untuk memahami semua ayat tersebut. Ayat tersebut adalah **عَادِيْتُمْ** yang memiliki makna “yang telah kamu musuhi”. Dalam pemaknaan kata ini, menurut tafsir al-Quran Depantetemen RI bahwa ayat ini Allah menjelaskan agar orang-orang yang beriman tetap Optimis dan berharap semoga Allah menjadikan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir yang telah mereka musuhi akibat kemusyrikan. Ayat ini menggunakan kata “asa” yang menunjukkan adanya kepastian memang terbukti. Dan tafsir al-Misbahpun menjelaskan sedemikian bahwa semua hal yang dimaksud akan terbukti nyata. Maka dari itu ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, banyak penduduk kota yang telah musyrik

<sup>24</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 152-153.

akhirnya beriman kepada Allah dan terjalinlah hubungan cinta. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang kemudian menjadi pembela setia Nabi Muhammad.<sup>25</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya, bahwa ayat ini menyeru untuk memiliki Etika tinggi yang harus menjadi pegangan seorang pemuja kebenaran seharusnya bukan mengeluarkan makian, cercaan kepada orang yang tidak mengerti. Karena mungkin suatu saat perdamaian akan tercapai antara dua faksi yang bermusuhan. Dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa setiap orang memiliki kerinduan terhadap kerabat untuk selalu berhubungan persaudaraan, terutama bagi mereka yang memiliki hubungan darah. Suasana seperti itulah yang dihadirkan ayat ke-7 ini agar umat Islam dapat mengendalikan perasaannya secara proporsional terhadap orang-orang, sehingga di sini terciptanya kerukunan dan kedamaian tanpa permusuhan.<sup>26</sup>

Begitupula dalam tafsir Ibnu Katsir kata “Mudah-mudahan Allah menumbuhkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka” maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. Begitupula penggunaan kata “mawaddah/ kasih sayang” adalah untuk menekankan terjadinya kasih sayang di antara mereka. Ini karena mereka merasakan langsung kepahitan memutuskan hubungan dengan sesama keluarga. Penyambutan hati mereka karena hubungan kasih yang terjadi antara mereka dan orang lain, tidak akan disambut dengan meriah dan gembira jika hubungan cinta terjadi antara mereka dan keluarga mereka.<sup>27</sup>

Maka dari itu, sifat kebencian yang berlebihan muncul karena ketidaktahuan atau semangat yang berlebihan dalam jiwa seseorang, yang akan diampuni Tuhan dan yang pada akhirnya akan menjadi pembela-Nya. Hal ini juga ditunjukkan oleh kehidupan kuno, di mana pada masa penaklukan Mekkah kaum muslimin berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Dan itu juga terjadi bahwa di antara mereka itu adalah kombinasi dari keyakinan yang berbeda. Hal ini Allah kuatkan sebagaimana difirmankan-Nya:

---

<sup>25</sup>Departemen RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, 95

<sup>26</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXVIII* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), 102

<sup>27</sup>M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Cet. 1; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 141.

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dabulu (masa Jahiliyah) bermusub-musuban, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran : 103).<sup>28</sup>*

Kemudian Allah memperbolehkan mereka berhubungan dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka, sehingga apapun agama yang dianut dan golongan siapapun, maka saling berdamai itu lebih baik supaya dalam menciptakan ketentraman.<sup>29</sup> Dan hal ini pula jika di konteks Indonesia, bahwa orang yang memiliki keyakinan berbeda, tidak sepatutnya untuk memaksakan mereka masuk ke agama yang dianut, dan lebih baik pula untuk berdampingan dalam menjalani kehidupan asalkan tidak memusuhi atau menghina agama yang telah dianut oleh setiap orang, termasuk Islam kepada non muslim, atau non muslim kepada Islam. Dan cara pandang inilah menegaskan Islam terbuka dan terdepan dalam menghargai keyakinan berbeda, sehingga menjauhi permusuhan dan kekerasan lebih baik jika hal itu mereka non muslim juga melakukan dan tidak memerangi atau memusuhi umat Islam.

Dalam ayat QS. Al-Mumtahanah Ayat 8, hal ini dipertegas kembali tentang bagaimana sikap seorang muslim kepada non muslim terutama ketika menjadikan mereka sahabat, jika mereka dijadikan sahabat dalam menjalani keseharian. Dalam asbabun nuzul ayat 8, menurut Jalaluddin As-Suyuthi bahwa dalam hadits Imam Bukhari meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakr yang berkata, “Suatu hari, ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada Islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi dengannya? Nabi saw. lalu menjawab, ‘Ya, boleh.’ Berkenaan dengan kejadian inilah, Allah lalu menurunkan ayat ini.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Ali Imron (3): 103, 50.

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marghi Juz 28* (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946), 113.

<sup>30</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, “Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul” diterjemahkan Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an* (Cet. 2; Jakarta: Gema Insani, 2009), 566.

Hal senadapun juga diungkapkan, sebagaimana dalam Tafsir Ath-Thabari, bahwa dalam suatu hadits, Muhammad bin Ibrahim al-Anmathi menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Ma'rif menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin As Sirri menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Tsabit menceritakan kepada kami dari pamannya Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Asma binti Abu Bakr, dia punya ibu pada masa Jahiliyah yang bernama Qatilah binti Abdul Uzza. Ibunya ini datang membawakan berbagai macam hadiah berupa dhabab, aqith (roti), dan minyak samin. Asma berkata, 'aku tidak bisa menerima hadiah dari ibu dan jangan masuk menemuiku sampai Rasulullah SAW mengizinkan'. Hal itu disampaikan Aisyah kepada Rasulullah SAW lalu turunlah ayat, Al-Mumtahanah ayat 8.<sup>31</sup>

Maka dari itu, ayat al-mumtahanah ini secara umum menerangkan tentang hukum bersikap loyal terhadap orang-orang kafir. Ketika Allah mengharamkan hal ini, ternyata orang-orang beriman atau para sahabat ada yang masih memiliki kerabat yang masih kafir. Kemudian Allah Swt memberikan kabar gembira di dalam surat yang mulia ini bahwa Allah Maha Kuasa untuk menjadikan di antara mereka dan kerabatnya yang kafir rasa saling mencintai selama keduanya tidak menginginkan pertumpahan darah.

Dalam ayat ini juga, Allah SWT menerangkan bahwa Dia tidak melarang orang-orang beriman untuk berbuat baik, memiliki hubungan persaudaraan, membantu dan membantu orang-orang selama mereka tidak berniat menghancurkan Islam dan umat Islam, tidak mengusir dari tanah mereka atau berteman dekat dengan mereka yang ingin mengusir mereka. bahkan orang-orang, kecuali mereka bermusuhan dan ingin menghancurkan kita dan agama kita, kita harus memperlakukan mereka dengan baik dan adil, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi sendiri.

Menurut Tafsir Depantermen Agama RI, bahwa ayat 8 memberikan ketentuan dan prinsip umum agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non-Islam di satu negara. Umat Islam wajib bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang, selama mereka berperilaku dan ingin bergaul dengan baik, terutama dengan Muslim Untuk mereka yang tidak melawan orang beriman dan mengusirnya, maka tidak ada alasan bagi orang beriman untuk tidak dapat berbuat baik dan melakukan keadilan. Ini adalah prinsip dasar untuk membangun hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Ini berarti bahwa seorang Muslim harus terus berbuat baik dan adil jika mereka melakukan hal yang sama. Adil di sini untuk sepihak. Jika dalam interaksi sosial mereka berada dalam kebenaran, dan umat Islam berada di

---

<sup>31</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, diterjemahkan aturrozi, *Tafsir Ath-Thabari* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 944.



pihak yang salah, maka sikap yang harus diambil oleh orang-orang yang beriman adalah membela dan membenarkan mereka meskipun mereka non-Muslim karena yang dijunjung tinggi dalam Islam adalah keadilan.<sup>32</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Qurtubi, dijelaskan Firman Allah Ta'ala **أَنْ تَبْرُوهُمْ** baik berbuat untuk “an” berada pada posisi jarr karena menjadi Badal dari lafazh **الَّذِينَ**. Maksudnya, Allah tidak melarang kamu untuk bersikap baik kepada orang-orang yang tidak melawanmu, yaitu Khuza'ah kabilah, di mana mereka telah berdamai dengan Nabi yang tidak akan melawannya dan tidak akan membantu siapa pun untuk menentanginya.

Dalam firman-Nya **وَنُقِصُوا إِلَيْهِمْ** “Dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.” Maksudnya dalam hal ini untuk memberikan sebagian dari properti Anda dengan tujuan membina hubungan Silaturrahim. Yang dimaksud dengan firman Tuhan bukanlah menjadi orang benar. Karena menjadi adil adalah suatu keharusan, baik terhadap orang yang berkelahi maupun melawan orang yang tidak berkelahi. Inilah yang dikatakan Ibnu Al Arabi dikutip Imam Qurthubi.<sup>33</sup> Jadi dalam hal ini, ada suatu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu : “Boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula”. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak. Untuk di Indonesia “prinsip ini dapat dilakukan, selama tidak ada pihak agama lain bermaksud memurtadkan orang Islam atau menghancurkan Islam dan kaum Muslimin”.

Para penafsir mengklaim bahwa ayat ini adalah "muhkamah," yang berarti bahwa itu berlaku selamanya, dan tidak boleh dikutuk. Di segala usia, marilah kita berbuat baik dan bersikap adil dan jujur kepada mereka yang tidak memusuhi kita dan tidak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam yang tinggi.<sup>34</sup>

Dengan penjelasan beberapa tafsir diatas, menjelaskan bahwa Allah mentukan sebagai orang Islam tentang bersahabat dengan orang non muslim memiliki beberapa syarat-syarat, dimana jika seorang non Islam atau orang-orang kafir melaksanakan membuatnya tidak boleh dimusuhi dalam segala hal, yaitu:

1. Orang-orang tidak memusuhi kaum Muslimin. Mereka ingin bekerja sama dalam membangun komunitas, hidup berdampingan secara

<sup>32</sup>Departemen RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* 96-98.

<sup>33</sup>Imam Al Qurhtubi, 362-363.

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' XXVIII* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000), 106.

- damai, dan saling membantu dalam mewujudkan manfaat di masyarakat. Dalam kondisi seperti ini umat Islam harus mampu mengesampingkan isu perbedaan agama dengan interaksi sosial sehari-hari. Masalah keyakinan agama jelas, yaitu *lakum dinukum wa liya diin* (untuk Anda agama Anda dan bagi saya agama saya), sehingga menjadikan mereka teman atau teman atau teman atau tetangga hanya diperbolehkan sebagai antara saudara dan saudari.
2. Orang-orang tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri mereka sendiri. Umat Islam merasa aman, tidak merasa cemas dan takut diusir oleh orang-orang. Rasa aman dari terlantar ini diwujudkan dalam bentuk kenangan tinggal di tempat tinggal sendiri, tanpa dibayangi oleh rasa takut sedikit pun akan keterusterangan. Melakukan keadilan kepada orang tentu dalam arti kemampuan untuk membedakan mana orang yang bisa mendapatkan perlakuan yang baik dari umat Islam, dan mana orang yang tidak boleh mendapatkan perlakuan yang baik dari umat Islam, sehingga dengan ini tidak diperbolehkan memperlakukan non-Muslim dengan santai atau menyamakan mereka semua.

Begitu pula sebaliknya, terkait non muslim bahwa dalam konsep pergaulan atau persahabatan dengan orang-orang nonmuslim saama sekali tidak dibatasi selama keduanya mau saling menghargai. Ini sekali lagi menunjukkan ajaran Islam universal dalam kehidupan umat manusia. Bimbingan semacam itu harus terus dipupuk dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan kepercayaan homogen dan terlebih lagi dalam hubungan internasional. Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapapun dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Namun ironisnya, masih banyak orang yang belum memahami pesan ayat ini sehingga di mana-mana terjadi anarkisme dan fanatisme buta terhadap keyakinan masing-masing, dan inilah yang harus dihindari karena berdasarkan ayat ini hal itu tidak boleh dilakukan karena mereka tidak mengganggu terhadap Islam sendiri. Begitupula dalam konteks ke Indonesiaan, dimana mereka yang memahami jihad dengan memerangi non muslim, melakukan bunuh diri di depan gereja dan para tempat hukum merupakan suatu kesalahan pemahaman tentang jihad atau berhubungan dengan orang non muslim. Harusnya sebagaimana bhineka bahwa setiap masyarakat di Indonesia dibebaskan keyakinan apapun asalkan mau menjaga hubungan baik dan menjaga NKRI, sehingga terciptakan suatu kerukunan beragama, bernegara, bermain, bersahabat, dan bertetangga.

### **Penutup**

Oleh karena itu dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai tafsir tentang QS. al-Mumtahanah ayat 7-8 makna ayat dalam ruang lingkup kebangsaan mengenai cara pandang Islam untuk menjalin persahabatan dengan non-Muslim, Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada larangan

untuk menjalin persahabatan dengan non-Muslim yang tidak memusuhi dan memerangi Muslim. Makna otentik ayat tentang toleransi statis dan dinamis adalah hak atas kebebasan dalam memilih keyakinan agama dan Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak melawan Islam karena agama, sehingga kerja sama lintas agama bukanlah larangan. Relevansi ini adalah salah satu manifestasi untuk membangun keluarga yang harmonis. Sementara itu, terkait silaturahmi dengan non-muslim, toleransi statis dan dinamis di Indonesia masing-masing memiliki relevansi dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Maka dari itu memberikan kebebasan dan jaminan kepada setiap pemeluk agama melakukannya serta juga melakukan interaksi sosial sebagai sahabat atau tetangga tidaklah dilarang.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Akbar, Faris Maulana (2021) "Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global", *Indo-Islamika*, Vol. 10, 01 (Januari-Juni 2021)

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa (1946) *Tafsir al-Marghi Juz 28*. Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih.

Al-Qurhtubi, Imam (2006) "Al Jami' Li Ahkaam AL-Qur'an" diterjemahkan Dudi Rosyadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ashori (2016) *ulum al-Quran* Cet 3, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

As-Suyuthi, Jalaluddin (2009) "Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzul" diterjemahkan Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Cet. 2; Jakarta: Gema Insani.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (2009) Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, diterjemahkan aturrozi, *Tafsir Ath-Thabari*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam.

Azizi, Sahlan (2017) "Konsep Al Birr Dan Al Qist Terhadap Non Muslim Menurut Quraish Shihab", *Skrripsi*. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ).

Departemen RI, (2010) *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid X*. Jakarta: Lentera Abadi.

Hamka (2000) *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hatim, Azhari dan Mukti (2006) *Tafsir al-Quran al-Aisar*. Cet. 1; Jakarta: Darus Sunnah Press.

- Karman (2012) “Hubungan Antaragama dalam Tafsir al-Quran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Kurnadi (2012) “Hubungan antarumat beragama (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari dan Tafsir Fatkhu Arr-Razy)” *Tesis*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8. Cet. 1; Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet 1, Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mustaqim, Abdul (2014) *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Shihab, Quraish (2016) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 13; Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- (2011) *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati.
- Wibowo, Wahyu (2011) *Cara Menulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Buku Kompas.
- Widagjo, Hadi Hajar (2011) “Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim dengan Perspektif Hadits” *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Yunus, Firdaus M (2014) “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusinya”, *Substantia*, Vol. 16, 2 (Oktober 2014)
- Yusuf, M. Yunan (2014) *Tafsir Al-Qur'an Juz XXVIII*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.